

Pendampingan Pemahaman Pendidikan Anak Aqil Baligh Berdasarkan Hadis Nabi Saw Bagi Generasi Muslim Milenial Pada Karang Taruna RW 007 Desa Sukamantri

Ainul Azhari¹, Dul Jalil², Risalatu Zakiah³

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Prodi Pendidikan Agama Islam

Email: ainulazhari@unis.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : Desember 2024

Disetujui : Januari 2025

Kata Kunci :

Aqil Baligh, Milenial, Hadis

ABSTRAK

Pemahaman tentang pendidikan anak aqil baligh merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter generasi muda yang baik, khususnya dalam konteks ajaran Islam. Dalam era digital dan globalisasi yang serba cepat, tantangan dalam mendidik generasi milenial Muslim semakin kompleks, terutama dalam memahami dan mengaplikasikan konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengaktualisasikan pemahaman tentang pendidikan anak aqil baligh berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW pada generasi milenial Muslim. Pendekatan yang digunakan adalah pemahaman literasi hadis yang relevan dengan masa aqil baligh, serta bagaimana implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari generasi milenial saat ini. Melalui penyuluhan, diskusi, dan pelatihan, program pengabdian masyarakat ini mengedukasi para orang tua, pendidik, dan masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan yang berbasis hadis dalam mempersiapkan anak memasuki usia dewasa dengan bekal moral, etika, dan keimanan yang kokoh. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan anak aqil baligh, serta terciptanya generasi milenial Muslim yang lebih berkualitas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: December 2024

Accepted: January 2025

Keywords:

Aqil Baligh, Millenial, Hadith

ABSTRACT

Understanding the education of aqil baligh children is one of the important aspects in shaping the character of a good young generation, especially in the context of Islamic teachings. In the fast-paced digital era and globalisation, the challenges in educating the Muslim millennial generation are increasingly complex, especially in understanding and applying the concept of education in accordance with religious teachings. This study aims to actualise an understanding of the education of aqil baligh children based on the hadith of the Prophet Muhammad SAW in the Muslim millennial generation. The approach used is an understanding of hadith literacy relevant to the age of puberty, as well as how to implement these principles in the context of the daily life of the millennial generation today. Through counseling, discussions, and training, this community service programme educates parents, educators, and the general public about the importance of hadith-based education in preparing children to enter adulthood with solid moral, ethical, and faith. The expected results of this activity are increased public awareness and understanding of the importance of teaching in accordance with Islamic principles in the education of aqil baligh children, as well as the creation of a millennial

generation of Muslims who are more qualified, noble, and ready to face the challenges of the times.

1. Pendahuluan

Kurangnya tanggung jawab pribadi merupakan akar penyebab kenakalan remaja dan perilaku negatif lainnya. Salah satu penyebab pengabaian ini adalah kurangnya pengetahuan tentang, atau bimbingan terhadap, proses normal perkembangan manusia. Seperti yang ditunjukkan Mukhlas, sebagian besar remaja tidak sepenuhnya menyadari beratnya tanggung jawab mereka selama masa ini. Bahkan sekarang, orang-orang menganggap mereka sebagai pemuda. Sebenarnya, demi keselamatan dan perkembangan mereka yang sehat, remaja membutuhkan kepemimpinan dan arahan dari orang dewasa yang bertanggung jawab atas mereka. Tindakan remaja yang meluas di area ini, seperti kekerasan seksual, merupakan penyebab keprihatinan masyarakat. (Mukhlas, 2008).

Laporan tentang kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat di sejumlah kota di Indonesia. Pada tanggal 16 September 2024, dua siswa seorang siswa SMA berusia 17 tahun dan seorang siswa SMP berusia 14 tahun menjadi sasaran kekerasan seksual di sebuah kelas di Demak, yang menjadi tontonan umum bagi teman-teman mereka. (BBC News Indonesia, 2024). Data ini menunjukkan tren peningkatan yang jelas dalam insiden kekerasan seksual yang dilaporkan. Kaum muda, baik sebagai korban maupun pelaku, terlibat dalam sejumlah kasus ini. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan masalah ini karena tragedi yang dapat terjadi jika anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan menderita kerugian moral, psikologis, dan fisik akibat terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak wajar. Selain itu, ada banyak contoh kelainan perilaku tambahan yang umum diamati pada remaja.

Meningkatnya angka kejahatan di kalangan remaja merupakan masalah yang harus ditangani masyarakat saat ini, menurut beberapa media nasional. Kenakalan remaja telah berkembang dari kegiatan yang tidak berbahaya atau dapat diterima secara sosial menjadi kegiatan yang benar-benar kriminal. Meningkatnya kejahatan yang ceroboh dan tidak bertanggung jawab memerlukan pendekatan multi-aspek yang mempertimbangkan pengalaman unik setiap pelaku, dinamika dalam keluarga, dan konteks masyarakat dan komunitas yang lebih luas. Tanpa membatasi kebebasan anak-anak dan menuntut bimbingan orang tua dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk keyakinan agama, upaya untuk mengurangi pergaulan bebas remaja tidak akan cukup. (Sauri, 2019).

Sejumlah faktor memengaruhi diskusi tentang kenakalan remaja. Salah satunya adalah kenyataan bahwa banyak remaja berjuang dengan identitas diri pada masa ini; yang lain adalah bahwa banyak remaja gagal berintegrasi, tahap kedua dari integrasi. Dua jenis integrasi yang berbeda menjadi mungkin bagi remaja selama masa ini karena perubahan dalam biologi dan lingkungan sosial mereka. Pembentukan rutinitas yang teratur harus diutamakan. Kedua, mempelajari fungsi diri sendiri. Kemampuan remaja untuk mengatur perilaku mereka menurun ketika mereka tidak mampu membangun identitas peran ini. Ketika remaja bertindak dengan cara yang dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat, itu karena mereka belum mempelajari perbedaan antara yang benar dan yang salah. Kurangnya keyakinan agama, kurangnya dorongan untuk mengubah perilaku, dan kurangnya pengendalian diri adalah variabel internal yang dapat berkontribusi pada asal mula perbuatan salah.

Faktor-faktor yang berada dalam kendali seorang anak meliputi ketidakpedulian orang tuanya atau kurangnya minat dalam membesarkannya, kesulitan dalam keluarga atau hancurnya unit keluarga, metode pengasuhan yang tidak efektif, dan dampak dari jaringan sosial yang luas. Siswa seharusnya sudah belajar tentang tugas sebagai manusia dan bagaimana hukuman dalam bentuk pendidikan dapat dijatuhkan kepada mereka yang gagal memenuhi kewajibannya. Pada akhirnya, mereka akan tumbuh dewasa dan mampu menghidupi diri sendiri, orang yang mereka cintai, dan masyarakat secara mandiri.

Pendidikan yang berbasis fitrah juga mencakup pengajaran kepada siswa tentang tugas sosial mereka dan peran mereka dalam menjaga ekosistem yang sehat. Memaksa siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak mereka minati atau yang mendorong ketidaksetaraan bukanlah suatu pilihan. Kegagalan mendidik orang dan menumbuhkan kemandirian mereka adalah akar penyebab ketidaksetaraan pendapatan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi baru yang keluar dari zona nyaman mereka atau tetap tinggal di tempat, kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan pengetahuan lokal dan bakat alami mereka yang kaya. Akibatnya, orang membutuhkan akses ke pendidikan berkualitas dan terkini yang mengajarkan mereka tentang kekuatan alam dan cara menjalani hidup mereka dengan cara yang memiliki pengaruh paling positif melalui etika dan tindakan mereka (Sagala, 2019).

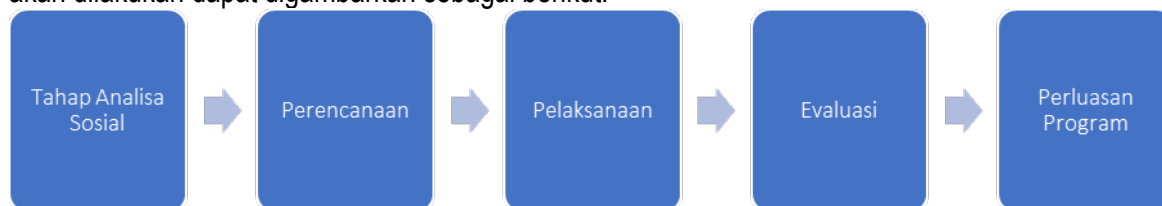
Seringnya terjadi di kalangan remaja yang memasuki usia aqil baligh ini adalah kurangnya pemahaman tentang perubahan fisik, batasan pergaulan atau resiko terkait perilaku seksual pranikah. Kemudian kurangnya pemahaman spritual dan moral, karena pada usia ini mereka membutuhkan panduan dalam memahami tanggung jawab sebagai individu dewasa menurut norma sosial, agama dan budaya. Minimnya peran komunitas dalam edukasi, biasanya banyak dari karang taruna yang hanya berfokus pada kegiatan sosial, hiburan atau olahraga saja, tetapi kurang memberikan ruang untuk edukasi yang menyentuh aspek psikologis dan spiritual anak. Maka, pentingnya pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini di lingkungan Karang Taruna RW 007 Desa Sukamantri ini adalah untuk menyampaikan edukasi tentang pendidikan anak usia aqil baligh agar dapat menguatkan pemahaman tentang tanggung jawab moral dan ajaran agama yang relevan, seperti menjaga diri, memahami batasan dalam pergaulan, dan pentingnya menghormati orang lain. Melalui kegiatan ini juga dapat Menciptakan Lingkungan Positif melibatkan karang taruna sebagai wadah kegiatan edukatif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Karena Program seperti ini tidak hanya membantu anak-anak menghadapi usia aqil baligh dengan bijak, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang lebih baik di masa depan.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada kalangan pemuda Karang Taruna RW 07 Perumahan Bumi Indah Tahap 5 Desa Sukamantri, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Kegiatan ini menggunakan metode PRA (Participatory Rural Apraisal). PRA merupakan sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama masyarakat (Afandi, 2022). Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan pendidikan anak aqil baligh, diantaranya adalah: perubahan sosial dan teknologi; kurangnya pemahaman tentang pendidikan agama yang komperhensif; perubahan pola keluarga; lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya (peer presure); serta tantangan dalam pendidikan sekolah yang hanya berfokus pada aspek akademis sedangkan pengajaran agama dianggap kurang penting. Tidak hanya hambatan

saja, ada juga kesempatan meliputi: akses yang lebih luas, peningkatan kesadaran tentang pendidikan karakter; penyebaran nilai-nilai agama melalui teknologi; pendekatan pendidikan yang lebih personal dan inklusif; serta gerakan sosial dan keagamaan yang kuat di media sosial. Menindaklanjuti aktualisasi pemahaman pendidikan anak aqil baligh pada generasi milenial ini dapat dilakukan melalui multi-disiplin ilmu dan keahlian yaitu: pendidikan Islam berdasarkan hadis Nabi Saw dan fiqih. Maka dengan memanfaatkan kesempatan-kesempatan ini dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, pendidikan anak aqil baligh di generasi milenial dapat lebih optimal dalam membentuk individu yang kuat, berkarakter, dan memahami tanggung jawab agama mereka; serta untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk mempermudah pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: *Pertama*, tahap analisa sosial, pada tahap awal ini merupakan langkah penting dalam memahami kebutuhan dan dinamika sosial yang ada di masyarakat. Analisis sosial ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik di suatu komunitas atau kelompok masyarakat, serta untuk merencanakan intervensi yang sesuai dengan situasi yang ada. Dalam tahap ini yang dilakukan pertama kali adalah identifikasi masalah sosial yang ada di masyarakat khususnya pada Pemuda Karang Taruna RW 007 Desa Sukamantri, Kecamatan Pasar Kemis. Selanjutnya melakukan pemetaan awal sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah yang ada dan membangun hubungan yang baik antara tim Pengabdian, pemuda karang taruna dan para stakeholder.

Kedua, perencanaan, tahap ini melibatkan perancangan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah sosial yang telah diidentifikasi. Perencanaan ini mencakup strategi, metode serta sumber daya yang diperlukan untuk perluasan program pada akhir rangkaian pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. *Ketiga*, tahapan selanjutnya setelah melakukan observasi dan perencanaan kegiatan ini adalah “pelaksanaan” dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan tentang “Membangun Pemahaman Pendidikan Aqil Baligh Berbasis Hadis Nabi untuk Generasi Milenial Muslim” sehingga dapat memperkuat pemahaman agama para pemuda dan mengaplikasikannya terutama dalam era globalisasi. Setelah itu, melaksanakan pendampingan dalam perluasan dan pengembangan program sehingga dapat menyelesaikan masalah yang ada pada mitra yaitu pemuda Karang Taruna RW 007, sehingga dapat menciptakan generasi milenial muslim yang berakhlak baik dan siap menghadapi tantangan zaman.

Tahapan selanjutnya evaluasi, evaluasi ini dilakukan setelah tim pengabdian melakukan sosialisasi atau penyuluhan kepada para pemuda Karang Taruna RW 007 terkait pentingnya memahami pendidikan aqil baligh berdasarkan hadis Nabi Saw, dan pengimplementasian materi. Setelah itu, dilakukan pendampingan terhadap para pemuda sehingga dapat menangani tantangan pada generasi milenial dan membangun kesadaran kolektif dalam mendidik anak aqil baligh. Dan tahapan yang terakhir ada perluasan program, perluasan program ini dilakukan untuk mengoptimalkan pemahaman dan pendidikan yang tepat kepada generasi milenial mengenai

pentingnya mendampingi anak-anak yang memasuki masa aqil baligh, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana.

3. Hasil dan Pembahasan

Aqil maknanya matang secara akal dan baligh adalah matang secara fisik. Ketika seseorang mencapai kematangan intelektual, mereka mampu bertindak dan membuat keputusan seperti orang dewasa. Menurut (Aziz, Indra and Al-Kattani, 2019) kematangan fisik tercapai ketika semua fungsi tubuh memiliki karakteristik orang dewasa. Namun, yang tak kalah pentingnya adalah menyeimbangkan dan memperhitungkan aqil dan baligh seseorang sehingga setiap tindakan dan fungsi tubuh terkendali. Ketika seseorang berusia antara 10 dan 20 tahun, mereka benar-benar anak-anak. Bayi dan balita (usia 0-6) adalah waktu yang krusial untuk pengembangan konsep dan instruksi. Bagi iman alami, ini adalah tahap yang paling krusial, sehingga penting untuk menumbuhkan cinta pada kebenaran dan agama pada anak-anak. Tidak boleh ada sesuatu yang dapat menyakiti seseorang atau merusak lingkungan pada usia ini (Sholichah and Shunhaji, 2020).

Umat Islam sangat mementingkan masa aqil baligh. Masa ini menjadi batas antara mumayyiz dan mukallaf. Seorang Muslim belum memenuhi kewajibannya jika ia percaya pada mumayyiz. "Mukallaf" dapat diartikan sebagai "orang yang mengetahui agama Islam" atau "orang yang tunduk pada hukum Islam," tergantung pada konteksnya. Orang tua dan guru harus memperhatikan hal ini baik dalam lembaga informal maupun formal dalam pendidikan (Ramdani, Fathurohman and Setiawan, 2022).

Anak-anak mengalami tahap awal pubertas antara usia tujuh dan sepuluh tahun yang menandai masa aqil baligh. Semua ide pada tahap ini harus sepenuhnya diwujudkan dan dikembangkan untuk memahami dan memperluas semua kemungkinan masa depan. Fase ini sangat penting karena membantu anak-anak mengembangkan kepekaan mereka dalam berpikir dan bernalar; karenanya, kesadaran mereka akan Allah sebagai pengelola dan penyelamat terbesar harus mencerminkan sifat belajar dan bernalar ini. Anak-anak memahami, termasuk masyarakat dan diri mereka sendiri, urutan penciptaan Allah di bumi. Ini adalah fase perkembangan pra-pubertas. Pada usia tujuh tahun, doa dimulai sebagai cara untuk menunjukkan bahwa semua kegiatan sehari-hari lainnya telah direncanakan dengan tepat (Aprianif, 2019). Usia 10 tahun sudah bisa diserang (bukan disakiti atau dihina). Usia 10 tahun penting dalam memahami Tuhan dan memahami diri sendiri (kemampuan), dan mulai mengambil kewajiban sosial. (Santosa, 2018).

Pada usia 10 tahun, anak-anak siap untuk meningkatkan dan menilai potensi mereka, sehingga periode ini menjadi masa yang sangat menantang. Selama tahap pelatihan pra-aqilbaligh, yang berlangsung dari usia 10 hingga 14 tahun, mereka bersiap untuk memikul tanggung jawab syariah yang menyertai masa pubertas, termasuk kemandirian dalam mencari nafkah dan kapasitas untuk memenuhi kewajiban seperti zakat, jihad, dan tugas sosial lainnya (Sholichah, 2021). Tindakan yang diperbolehkan bagi anak-anak pada usia 10 tahun meliputi: 1) Mereka dapat "didisiplinkan" jika mereka mengabaikan shalat, yang menunjukkan perlunya pemahaman yang lengkap tentang Allah dan hakikat iman. 2) Aturan tidur yang terpisah harus ditetapkan untuk laki-laki dan perempuan, serta antara anak-anak dan orang tua mereka, untuk memfasilitasi konsentrasi selama fase pelatihan pra-aqilbaligh. 3) Periode ini juga penting untuk mengeksplorasi, mengeksplorasi, dan memelihara bakat, yang berfungsi sebagai upaya untuk memenuhi misi peradaban. Usia 10 hingga 14 tahun merupakan

usia emas yang sangat penting bagi perkembangan kemampuan bawaan. Biasanya, anak-anak mengalami pubertas (haid atau ihtilam) antara usia 10 dan 12 tahun. Akibatnya, periode 10 hingga 14 tahun menandai fase di mana anak-anak mulai mengembangkan kematangan mental, spiritual, emosional, dan bahkan finansial, yang berpuncak pada usia 14 hingga 15 tahun. Selama tahap kritis ini, sangat penting bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan atau proyek yang produktif dan fokus pada solusi yang sejalan dengan sifat bawaan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan kesenjangan antara kedewasaan biologis dan kedewasaan mental, yang telah diperburuk dalam kerangka sosial dan pendidikan kontemporer yang memperpanjang masa kanak-kanak dari 12 hingga 24 tahun. Berbagai kenakalan dan penyimpangan yang terjadi pada generasi muda dapat dikaitkan dengan penyimpangan antara masa pubertas (dewasa biologi) dan masa aqil (dewasa mental), sebuah fenomena yang dipicu oleh sistem sosial dan pendidikan yang memperpanjang kedewasaan melalui infantilisasi yang berlebihan (Wahidah, 2020).

Masa aqil baligh menandai fase penting dalam kehidupan seorang anak, yang menandakan kesiapan untuk mengemban tanggung jawab hidup. Pada masa inilah seorang individu mulai memahami jati dirinya sebagai hamba Allah. Setiap manusia, apa pun jenis kelaminnya, mengalami masa transformatif ini. Biasanya, bagi anak laki-laki, masa pubertas dimulai dengan pengalaman “mimpi”, sedangkan bagi anak perempuan, masa pubertas dimulai dengan datangnya menstruasi. (Amalia, 2021).

Pada masa aqil baligh, anak mulai mengalami perubahan dalam sifat, sikap, dan pola pikirnya. Anak yang sebelumnya cenderung lebih pemalu kini lebih memperhatikan penampilan diri. Pola pikirnya juga semakin berkembang, sehingga ia mulai lebih memahami keadaan dirinya sendiri. Anak tersebut menjadi lebih kritis, mampu menghubungkan antara dunia luar dan dunia batin (dalam dirinya). Secara objektif, ia mulai melihat hubungan antara dirinya dengan dunia luar, dan dengan jelas berusaha mengarahkan hidupnya serta memberi makna pada kehidupannya (Sormin, Tobroni and Faridi, 2023). Ia berusaha membentuk dirinya dan mendidik diri sendiri, hingga akhirnya mencapai tahap kedewasaan. Usia kedewasaan ini umumnya tercapai pada usia dua puluh tahun bagi wanita dan dua puluh lima tahun bagi pria, karena pada usia tersebut seseorang sudah dianggap matang secara intelektual dan emosional untuk menghadapi tantangan hidup, serta siap menjalankan tanggung jawab sosial di zaman modern.

Di akhir zaman ini, kita menyaksikan banyak pemuda yang telah mencapai usia dewasa namun belum mencapai kedewasaan pikiran. Secara fisik mereka sudah tumbuh dewasa, namun pemikiran mereka masih belum matang. Kondisi ini melahirkan generasi yang hanya mengikuti arus, seperti buih di lautan, tanpa memiliki prinsip yang kuat, lemahnya pegangan dalam aqidah, serta buruk dalam akhlakunya. Dunia pendidikan memiliki peran krusial dalam mengurangi kesenjangan antara tahap aqil dan baligh. Pendidikan dalam konteks ini lebih luas dan tidak hanya sebatas kegiatan bersekolah. Berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan mencakup keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Ketiganya harus bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang dapat membentuk perkembangan fisik dan mental anak secara seimbang dan harmonis. Dalam hal ini, pentingnya diadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang “Pendidikan Anak Aqil Baligh berdasarkan Hadis Nabi Saw Kepada Generasi Milenial Muslim”.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara langsung pada hari Sabtu, tanggal 7 Desember 2024, pukul 09:00 WIB, bertempat di Masjid Jami' Baitul Hikmah Perumahan Bumi Indah

Tahap 5 Desa Sukamantri, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Kegiatan ini diikuti oleh para pemuda dari Karang Taruna RW 007 Desa Sukamantri. Pengetahuan para peserta tentang pendidikan anak aqil baligh masih sangat terbatas, seperti yang terlihat dalam sesi pre-twst melalui pengisian kuisioner. Sebelum diberikan edukasi ini, pemahaman mereka hanya sekitar 20% terkait dengan perilaku kenakalan remaja yang diakibatkan dari kurangnya pemahaman terkait pendidikan anak aqil baligh, baik itu berdasarkan pendidikan Islam, hadis Nabi Saw, maupun ilmu fiqihnya.

Masalah sosial yang sering terjadi akibat minimnya pengetahuan tentang pendidikan anak aqil baligh diantaranya adalah: penyalahgunaan seksual dan pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, korban bullying, penyimpangan perilaku dan kriminalitas, serta masalah mental dan emosional, bahkan hingga menyebabkan rendahnya prestasi akademik. Sebelum terjadinya berbagai masalah sosial ini di kalangan Karang Taruna RW 007, maka pentingnya diadakan penyuluhan ini sebagai upaya preventif dalam melindungi pergaulan para remaja. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian ceramah mengenai pemahaman pendidikan anak aqil baligh berdasarkan hadis Nabi Saw dan fiqih islam beserta pengaktualisasiannya pada generasi milenial muslim remaja Karang Taruna RW 007 Desa Sukamantri. Kegiatan ini tersusun dalam rundown tabel 1:

Tabel 1: Rundown Acara Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Pukul	Kegiatan	PJ
1	09:00 – 09:15	Pembukaan Penyuluhan	Panitia
2	09:15 – 09:30	Sambutan-Sambutan: 1. Ketua DKM Masjid Jami' Baitul Hikmah: Ust. Nurcholis Zuhdi 2. Ketua Karang Taruna RW 007: Sdra. Irsyad Firdaus G.	Panitia
3	09:30 – 11:30	Pemaparan Mater dan Tanya Jawab: 1. Ainul Azhari, S.Th.I., M.Ag.: "Pendiidikan Anak Aqil Baligh Berdasarkan Hadis Nabi Saw" 2. Abdul Jalil, S.H.I., M.Ag.: "Masa Aqil Baligh Dalam Fiqih Islam"	Panitia
4	11:30 – 12:30	Ishoma	Panitia
5	12:30 – 13:30	Evaluasi	Panitia
6	13:30 – 14:00	Penutupan Penyuluhan dan Foto Bersama	Panitia
7	14:00 – 14:15	Pembacaan Do'a	Panitia

Materi-materi yang disampaikan kepada para remaja Karang Taruna RW 007, diantaranya adalah: *Pertama*, definisi aqil dan baligh; tanda-tanda baligh bagi laki-laki dan perempuan; serta kewajiban setelah aqil dan baligh. Hal ini perlu disampaikan kepada para remaja karena mengetahui masa aqil dan baligh bukan hanya penting dari segi spiritual dan ibadah, tetapi juga dalam aspek sosial, hukum, dan moral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sehingga dengan mengetahui masa aqil dan baligh dalam fiqih Islam ini dapat menjalankan seluruh kewajiban agama dan hukum Islam, seperti: menentukan kewajiban ibadah (shalat 5 waktu, puasa Ramadhan, zakat dan haji); menentukan pertanggungjawaban hukum (hukum pidana, perjanjian dan kontrak); menetapkan batasan tanggung jawab dalam kehidupan sosial (pendidikan agama, pendidikan moral dan etika); pembebasan dari tanggung jawab hukum / taklif; Menentukan status hukum dan pernikahan; dan pertanggungjawaban amal (akhlak dan dosa).

Kedua, selanjutnya materi tentang pendidikan anak aqil baligh berdasarkan hadis Nabi Saw. Sehingga dapat membekali mereka dengan pembentukan akhlak yang baik sebagaimana dalam hadis Nabi Saw “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad) (Hanbal, 2001); menjadikan pendidikan agama sebagai landasan hidup; mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian; menjaga kehormatan dan menjauhi perbuatan maksiat, menguatkan pendidikan mental dan mengatur emosional; mengajarkan nilai keadilan dan kebenaran; dan dari semua ini tidak luput pula peran orang tua dalam pendidikan. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa pendidikan akhlak, agama, dan tanggung jawab harus diberikan dengan baik selama masa aqil baligh ini, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang mulia. Orang tua dan masyarakat memiliki peran besar dalam mendukung proses pendidikan ini dengan memberikan contoh yang baik dan bimbingan yang tepat.



Gambar 2: Penyampaian Materi Penyuluhan Tentang Pemahaman Pendidikan Anak Aqil Baligh Berdasarkan Fiqih Islam dan Hadis Nabi Saw.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesadaran tentang tantangan generasi milenial, selanjutnya dapat memfasilitasi para remaja Karang Taruna RW07 sebagai generasi milenial untuk menghadapi tantangan mereka dalam era digital, seperti pengaruh media sosial, tentunya sambil tetap menanamkan nilai-nilai Islam yang kokoh. Melalui kegiatan ini juga dapat meningkatkan literasi agama pada generasi muda dengan cara membuka ruang diskusi dan pembelajaran tentang literasi agama yang relevan dengan kebutuhan generasi milenial sehingga mereka dapat menjadi panutan yang baik bagi generasi selanjutnya. Selain itu, dari kegiatan ini dengan harapan para remaja ini tidak terjerumus kepada perilaku menyimpan ataupun tindakan kriminal, mengingat bahwa meningkatnya angka kriminalitas yang melibatkan remaja, perusakan fasilitas umum dengan tawuran atau bahkan kekerasan terhadap orang lain hingga pembunuhan.

Maka, setelah penyampaian materi penyuluhan melalui metode ceramah dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan terciptanya diskusi untuk memperkuat pemahaman tentang tanggung jawab secara agama dan hukum serta pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dalam pelaksanaan penyuluhan ini para peserta sangat antusias, sehingga banyak dari peserta yang bertanya yaitu 8 dari 20 remaja Karang Taruna RW 07 yang mengikuti kegiatan pengabdian ini, maka jika dalam prosentase ada sekitar 40%. Dengan memahami aspek-aspek ini, diharapkan program pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak aqil baligh pada generasi milenial, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selanjutnya dilakukan evaluasi dari kegiatan ini, sebagai tolak ukur pemahaman peserta setelah adanya penyampaian materi pada

kegiatan ini. Pelaksanaan evaluasi ini para remaja Karang Taruna ini dibagi menjadi 4 kelompok kemudia ditayangkan video yang berdurasi singkat terkait bentuk-bentuk permasalahan yang sering kali terjadi pada remaja, kemudian mereka menganalisa permasalahan yang terjadi, hal yang memicu dan problem solving yang harus dilakukan berdasarkan masalah yang terjadi dan dipresentasikan dihadapan teman-temannya. Berdasarkan hasil evaluasi ini dihasilkan bahwa dicapai 95% tingkat pemahaman para remaja terkait pendidikan anak aqil baligh berdasarkan hadis Nabi Saw dan batas-batas masa aqil baligh secara fiqih beserta kewajiban secara agama dan hukum Islam.



Gambar 3: Tingkat Pemahaman Tentang Pendidikan Anak Aqil Baligh Berdasarkan Hadis Nabi Saw

Hasil ini didapatkan juga berkaitan dengan upaya yang sudah dilakukan di lingkungan RW 007 dibawah naungan DKM Masjid Baitul Hikmah, dimana para remaja sering dilibatkan dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang ada di lingkungan RW 007 Desa Sukamantri. Maka dari itu, setelah penyuluhan tadi, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini lebih berkembang dengan perluasan program, yaitu dengan cara meningkatkan keterampilan hidup (*soft skills*) seperti manajemen waktu, komunikasi efektif, serta pengelolaan emosi dalam kurikulum pendidikan anak aqil baligh. Program ini membantu anak tidak hanya berkembang secara spiritual, tetapi juga secara emosional dan sosial. Dan pembuatan aplikasi edukasi yang dapat memberikan informasi mengenai pendidikan anak pada usia aqil baligh, termasuk bagaimana membantu mereka memahami kewajiban agama seperti salat, puasa, dan syariat lainnya. Sehingga ini lebih relevan dengan digitalisasi pendidikan agama berbasis teknologi.



Gambar 4: Foto bersama Tim Pengabdian dengan para peserta dan Ketua DKM Masjid Baitul Hikmah

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pendidikan anak aqil baligh berdasarkan hadis Nabi Saw ini dapat dikategorikan sebagai sukses. Keberhasilan tersebut

terlihat dari tingkat kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan ini. Antusiasme peserta tercermin dari keseriusan mereka mendengarkan materi, mengikuti sesi ceramah, dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan. Selain itu, beberapa peserta juga aktif mengajukan pertanyaan pada sesi tanya jawab. Hingga akhir acara, tidak ada peserta yang meninggalkan tempat duduknya, yang menunjukkan adanya kesadaran di kalangan peserta. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan dorongan positif di lingkungan masyarakat, sehingga materi yang disampaikan tepat sasaran dan menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan bersama para remaja Karang Taruna RW 007 Desa Sukamantri yang diawali dengan penyampaian materi melalui penyuluhan. Pada pengabdian masyarakat ini menekankan pentingnya pemahaman dan pengajaran terkait pendidikan aqil baligh berbasis hadis Nabi SAW memiliki relevansi besar dalam membentuk generasi milenial yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moralitas dan spiritualitas. Pendekatan yang digunakan adalah pengintegrasian nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis Nabi Saw dan Fiqih Islam dengan metode pembelajaran yang relevan berbasis teknologi, supaya menciptakan inovasi dalam penerapan ajaran Islam yang kreatif dan adaptif agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda. Kegiatan ini berlangsung dengan sukses tanpa kendala.

Saran

Saran kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan pemahaman pendidikan anak aqil baligh berdasarkan hadis Nabi SAW, khususnya bagi generasi milenial: pelaksanaan seminar dan workshop interaktif yang berkelanjutan dalam melakukan mentorship untuk remaja juga diselenggaraan kelas parenting Islami. Dan pembuatan aplikasi Islami dan konten digital yang berfokus pada tema akhlak, tanggung jawab, dan spiritualitas.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini tim pengabdian kepada masyarakat ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan izin atas terlaksananya kegiatan ini. Ketua DKM Masjid Jami' Baitul Hikmah: Ust. Nurcholis Zuhdi. Dan ketua Karang Taruna RW 007: Sdra. Irsyad Firdaus G.

6. Daftar Pustaka

- Afandi, A. dkk (2022) *Metodologi Pengabdian Masyarakat, Вестник Росздравнадзора*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Amalia, N. (2021) 'Konsep Baligh Dalam Alquran Dan Implikasinya Pada Penentuan Usia Nikah Menurut Uu Perkawinan', *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 8(1), pp. 77–86. Available at: <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v8i1.17317>.
- Aprianif (2019) 'Pubertas Prekoks Menurut Hukum Islam (Analisis Konsep Taklif)', *ISTIGHNA: Jurnal*

Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2(1), pp. 142–171.

Aziz, L.A., Indra, H. and Al-Kattani, A.H. (2019) 'Pendidikan Spiritual Intelligent Islami Dan Peranannya Dalam Membina Akhlak', *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), pp. 178–187.

BBC News Indonesia (2024) 'Kekerasan Seksual Jadi Tontonan Pelajar di Ruang Kelas SD di Demak – "Mereka Hanya Mencontoh Orang Dewasa"', p. 1. Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c781zIde4v4o>.

Hanbal, A. bin (2001) *Musnad Imam Ahmad*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.

Mukhlas, M. (2008) 'Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja', *At-Ta'dib*, 3(1), pp. 19–40. Available at: <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.491>.

Ramdani, I., Fathurohman, A.A. and Setiawan, R.M. (2022) 'Manajemen Pesantren Dalam Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig Bagi Santri Mukim', *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), pp. 1–15. Available at: <https://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/ilpen>.

Rifa'i, M. and Sholichah, A.S. (2021) 'Isyarat Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Pendidikan Keimanan Anak Pra Aqil Balig', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), p. 112. Available at: <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.7694>.

Sagala, R. (2019) *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press. Available at: explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran.

Santosa, H. (2018) *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.

Sauri, S. and Nurdin, D. (2019) *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*. Bandung: Refika Aditama.

Sholichah, A.S. and Shunhaji, A. (2020) 'Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an', *AL AMIN: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), pp. 151–174.

Sormin, Mi.R., Tobroni and Faridi (2023) 'Pendidikan Aqil Baligh dengan Pendekatan Psikologi Perkembangan di MI Terpadu Mutiara', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), pp. 1247–1260.

Wahidah, W. (2020) 'Reaktualisasi pendidikan aqil baligh di sekolah', *At-Tarbawi*, 12(2), pp. 189–202. Available at: <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.2036>.